

# Mohammad Ilyas dan Gagasannya tentang Kalender Islam Internasional

Susiknan Azhari

## الملخص

يبحث هذا المقال فكرة محمد إلياس عن التقويم الإسلامي العالمي وموقفه في الدراسات الإسلامية المعاصرة. ويعتبر محمد إلياس من أحد المفكرين المسلمين الذي يبذل جهده في توحيد التقويم في أنحاء العالم. والحقيقة أن ما قام به محمد إلياس في هذا الشأن هو استمرارا لما قام به المفكرون المسلمون السابقون من جهود مثل ابن التيمية وأحمد محمد شاكر وأبو زهرة و ت.م. حسي الصديقي. فالذي يميز فكرة محمد إلياس عن فكرهم أن فكرة هؤلاء العلماء الآجلاء لا تمس إلا على مستوى القيم التربوية. أما فكرة محمد إلياس تتعدى ذلك إلى التجارب والاستقراء والانتفاع بالعلوم المعاصرة. فقد أجرى محمد إلياس البحث لمة ما يقارب ٢٠ عام (١٩٧٣-١٩٩٣) وذلك لأجل تحقيق فكرته. فقد رأى محمد إلياس بأن البحث العلمي في التقويم الإسلامي العالمي أمر لا بد منه وذلك لأن التقويم من إنتاج التاريخ بمعنى أن دور العقل أو الاجتهاد فيه أكثر ظاهرة في تحديده عن طريق البيانات المأخوذة من الظواهر الطبيعية. ولذلك يرى محمد إلياس بأن الحوار عن التقويم الإسلامي العالمي خاصة عما يتعلق بالحدود الدولية لذلك يسير سيرا طبييا وملائما بشرط أن يكون كل من يشترك في الحوار مزودا بالتربية والنظرة المتكاملة.

وبعيدا عن انطباعات الفكرة التي ظهرت فإن المحاولة التي قام به محمد إلياس عن طريق مشروع برنامج التقويم الإسلامي العالمي ومؤلفاته يعتبر شيئا جديدا ولذلك ظهور هذه الفكرة في مجال الدراسات الإسلامية ذو أهمية قصوى لأن لان خريطة الفكر الإسلامي تتوقف على ما عليه الآن من علم القانون والأحكام والفلسفة والتصوف. الأمر الذي يطلبنا أن ندخل العلوم والتقنية في الدراسات الإسلامية المعاصرة.

### Abstract

This paper describes Muhammad Ilyas' thought on International Islamic Calendar and its position in Contemporary Islamic studies. Ilyas is one of Muslim thinkers who tries very hard in uniting Islamic calendar around the world. Actually, his methodological efforts is a further development of a tradition which had been developed by previous Muslim thinkers such as Ibn Taymiyah, Ahmad Muhammad Syakir, Abu Zahrah and T.M. Hasby as-Shiddiqy. However, these thinkers had only used normative-deductive domain. While Ilyas has not only dealt with normative-deductive domain but also empirical-inductive data using modern science. For supporting his views, Ilyas conducted many researches for about 20 years (1973-1993).

For Ilyas, scientific study on International Islamic calendar cannot be set aside because it is a product of history in which the role of reason or *ijtihad* is more dominant in producing it by basing on data taken from natural phenomenon. Therefore, Ilyas argued that dialog on International Islamic calendar, especially on problem of International Lunar Dateline (ILDLD) will run well and harmonious if each representative of nation has a good education and holistic-comprehensive understanding.

Ilyas believes that his effort will be realized especially after he knows Muslim's ability and quality in sciences have been improved and wide spread. Apart from how later responses on his International Islamic calendar will

rise, what has been developed by Ilyas through his project of International Islamic Calendar Program (IICP) and other works is renewal of the existing calendar.

Therefore, his existence in contemporary Islamic studies is very significant in order that we will not be trapped into existing mapping of contemporary Islamic thought, namely Theology, Law, Philosophy, and Sufism. Thus, we need to include sciences in contemporary Islamic studies.

## A. Pendahuluan

**D**iskursus tentang Kalender Islam telah lama dikenal oleh masyarakat Islam. Namun tidak banyak dari kalangan ahli ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) yang menaruh perhatian pada pemikiran Kalender Islam. Akibatnya, hingga kini ide-ide pembaruan Kalender Islam tergolong bidang kajian yang cukup terlantar.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sementara itu Kalender Masehi, setidaknya-tidaknya telah mengalami tiga kali modifikasi. Pada era Romawi satu tahun terdiri 12 bulan, sama dengan 355 hari dengan rincian sebagai berikut : (1) Martius 31 hari, (2) Aprilis 29 hari, (3) Maius 31 hari, (4) Iunius 29 hari, (5) Quantilis 31, (6) Sextilis 29 hari, (7) September 29 hari, (8) October 31 hari, (10) December 29 hari, (11) Ianuarius 29 hari dan (12) Februarius 28 hari. Pada era Julius Caesar kalender masehi mengalami perubahan, semula satu tahun berumur 355 hari berubah menjadi 365 1/4 hari atau 365, 25 hari. Kalender ini terkenal dengan istilah Kalender Julian. Adapun rincian perubahannya adalah sebagai berikut : (1) Januari 31 hari, (2) Maret 31 hari, (3) Mei 31hari, (4) Juli 31 hari, (5) September 31 hari, (6) November 31 hari, (7) April 30 hari, (8) Juni 30 hari, (9) Agustus 30 hari, (10) Oktober 30 hari, (11) Desember 30 hari dan (12) Februari 29/30 hari. Setelah berlangsung selama 15 abad muncul keraguan mengenai kebenaran sistem kalender Julian. Satu hal yang menarik perhatian untuk mengungkap kesalahan sistem ini ialah saat penentuan wafatnya Isa al-Masih (Easterday) yang diyakini oleh orang-orang masehi hari itu jatuh pada hari Minggu setelah bulan purnama (full moon) yang selalu terjadi setelah tanggal 21 Maret. Ternyata dalam realitasnya telah terjadi pergeseran karena pada saat peringatan wafatnya Nabi Isa tidak lagi jatuh pada hari Minggu setelah terjadi bulan purnama ketika Matahari berada di titik aries, melainkan sudah lewat beberapa hari. Dari kasus ini kemudian muncul teori baru tentang kalender masehi, yakni kalender Gregorian. Adapun rincian Kalender Gregorian adalah yang biasa kita lihat sehari-hari. Uraian selengkapnya lihat *Encyclopedia Britanica*, (London : William Benton Publisher, 1965), Vol 5 : 615. Perhatikan pula *Encyclopedia Americana*, Vol. 5 : 188. Bandingkan pula dengan William D. Halsey. *Collier's Encyclopedia*, (New York : Macmillan Educational Company, 1987), Vol. 5 : 139-140. Baca pula Moedji Raharto. *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, cet. I (Bandung : ITB, 2001).

Sampai saat ini belum ada satu pun Kalender Islam yang berlaku secara global. Yang ada hanyalah kalender lokal atau regional, seperti Kalender Islam Saudi Arabia, India, Inggris, Amerika, Libya, Indonesia, dan Iran. Berdasarkan penelitian atas semua kalender ini terlihat adanya perbedaan satu sama lainnya. Kadang-kadang tanggal-tanggal dalam kalender-kalender tersebut tidak tepat berhubungan dengan visibilitas hilal lokal.

Akibat ketidaksesuaian tersebut tak jarang menimbulkan perbedaan dalam menentukan awal bulan qamariyah, khususnya Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah. Untuk menjembatani problema ini muncullah pemikiran tentang perlunya unifikasi Kalender Islam Internasional. Salah satu tokoh yang dianggap sebagai penggagas tentang Kalender Islam Internasional adalah Mohammad Ilyas. Ia sangat gigih mempersatukan Kalender Islam di seluruh dunia.

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menelusuri lebih jauh gagasan-gagasan Mohammad Ilyas tentang Kalender Islam dan bagaimana posisinya dalam studi Islam Kontemporer.

## B. Sekilas tentang Mohammad Ilyas

Mohammad Ilyas adalah seorang fisikiawan dan ahli mengenai atmosfer, yang banyak menulis tentang astronomi Islam. Salah satu karyanya yang terkenal dan merupakan *magnum opus*nya adalah *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla* yang terbit pertama kali pada tahun 1984 oleh Berita Publishing Kuala Lumpur dan dicetak ulang oleh Washington DC pada tahun 1992. Sekarang ia menjabat sebagai Associate Professor Departemen Fisika Universiti Sains Malaysia, Penang dan mengepalai Unit Penyelidikan Ilmu Falak/ Astronomy and Atmospheric Research Unit di Universitas yang sama.<sup>2</sup>

Selain menjadi staf pengajar Ilyas juga aktif melakukan penelitian dan menulis artikel di berbagai jurnal regional maupun internasional. Tulisannya memfokuskan pada persoalan kalender Islam. Sebagai seorang ilmuwan ia termasuk salah satu ilmuwan yang responsif dan produktif.

Hasil pembacaan penulis menunjukkan selama 18 tahun (1976-1994)

---

<sup>2</sup>Mohammad Ilyas. *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla*, cet. I, (Kuala Lumpur : Berita Publishing, 1984), p. 257. Lihat juga Mohammad Ilyas. *Sistem Kalender Islam Dari Perspektif Astronomi*, Cet. I, (Selangor : Darul Ehsan, 1997).

Ilyas menghasilkan 123 artikel<sup>3</sup> dan buku-buku yang berkaitan dengan Kalender Islam Internasional seperti, *New Moon's Visibility and International Islamic Calendar for the Asia Pacific Region, 1407 H-1421 H* diterbitkan oleh Organization of Islamic Conference (OIC) Standing Committee on Scientific & Technological Cooperation (COMSTECH) Islamabad, Pakistan dan Regional Islamic Da'wah Council of South East Asia & Pacific (RISEAP) Kuala Lumpur, Malaysia dan *Astronomy of Islamic Calendar* diterbitkan oleh A.S. Noordeen Kuala Lumpur. Karya terbarunya ditulis dalam bahasa Melayu dengan judul *Kalender Islam dari Perspektif Astronomi*. Melalui karya-karya tersebut akhirnya ia dikenal sebagai penggagas konsep Kalender Islam Internasional.

### C. Eksperimentasi Metodologis Mohammad Ilyas

Sebagaimana disinggung di atas, Mohammad Ilyas merupakan salah satu pemikir muslim yang gigih berusaha mempersatukan Kalender Islam di seluruh dunia. Sebenarnya, inisiatif metodologis Mohammad Ilyas ini merupakan pengembangan lebih jauh dari tradisi yang dirintis oleh pemikir Islam sebelumnya seperti Ibnu Taimiyah,<sup>4</sup> Ahmad Mohammad Syakir,<sup>5</sup> Abu Zahrah, dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.<sup>6</sup> Namun tokoh-tokoh ini hanya menyentuh pada dataran normatif-deduktif. Sedangkan gagasan Ilyas tidak semata-mata normatif-deduktif namun didukung data empiris-induktif dengan memanfaatkan science modern. Untuk mendukung gagasannya Ilyas melakukan riset selama kurang lebih 20 tahun (1973-1993).

Sebagai seorang muslim ia merasa bertanggungjawab terhadap "problem keummatan", khususnya hal-hal yang berkaitan dengan Kalender Is-

---

<sup>3</sup> Artikel-artikel yang dimaksud diantaranya adalah : (1) "Scientific Crisis in Hijra Calendar", dalam *Jurnal Islam Today*, No. 3, Rajab 1405/April 1985, (2) "What future for Islamic Calendar" dalam *Al-Nahdah*, 1988, (3) "Islamic Calendar : The Challenge of the new century" dalam *Journal Muslim World League*, 1990, (4) "Islamic development of astronomy : Role of religious practices and state patronage" dalam *Hamdard Islamicus*, 1994.

<sup>4</sup> Lihat Ibnu Taimiyah. *Al-Fatawa*, (Madinah : Dar al-Ihya' al-Lughah, T.T), Juz. XXV, p. 105.

<sup>5</sup> Penjelasan selengkapnya baca Ahmad Muhammad Syakir. *Menentukan Hari Raya dan Awal Puasa*, terjemahan K.H. Mahrous Ali, cet. I (Surabaya : Pustaka Progressif, 1993), p. 29.

<sup>6</sup> Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy. *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita berlain Hari Pada memulai Puasa*, (Yogyakarta : Lajnah Ta'lif wan Nashr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1971), p. 15

lam. Ia mengungkapkan, misalnya :

Sebagai seorang muslim, tentunya kita dituntut untuk berusaha memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat Islam. Kalender Islam adalah suatu masalah mendasar di masyarakat Islam. Kita semua dipengaruhi oleh masalah ini. Pada dasarnya pemecahan masalah ini merupakan persoalan ilmiah, dan sebagai seorang ilmuwan saya merasa berkewajiban untuk turut mengatasi masalah ini.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, ilmuwan bertugas untuk membantu menentukan metode terbaik dalam penyusunan Kalender Islam.

Kesadaran yang tinggi dari Ilyas untuk menyatukan Kalender Islam Internasional rupanya tidak lepas dari situasi dan kondisi obyektif umat Islam dunia pada saat itu. Di Malaysia misalnya, muncul kelompok tradisionalis, modernis, dan reformis.<sup>8</sup> Akibatnya menimbulkan konsep dan konotasi tertentu yang tidak kondusif bagi ukhuwah Islamiyah, terutama bagi kerja sama mendesain kebangkitan Islam. Pada saat yang sama gaung Islamisasi Pengetahuan sedang menjadi wacana dikalangan ilmuwan Malaysia. Hasil penelitian Ziauddin Sardar sebagaimana dikutip Armahedi Mahzar menunjukkan bahwa ilmuwan Malaysia termasuk kelompok yang lunak dalam menyikapi Islamisasi Pengetahuan. Menurut mereka isi sains bersifat universal, tetapi penerapannya harus untuk tujuan-tujuan Islam.<sup>9</sup> Sementara itu potret dunia Islam pada umumnya juga tak lepas dari kepentingan-kepentingan sesaat yang akhirnya mengorbankan persatuan umat.

---

<sup>7</sup>Ungkapan ini disampaikan Mohammad Ilyas ketika diwawancarai Purwanto di Hotel Savoy Homann Bandung. Ia hadir di Bandung untuk berbicara dalam "UN/ Indonesia Regional Conferenece on Space Science and Technology for Sustainable Development", 17-21 Mei 1993. Uraian selengkapnya baca Purwanto. DR. Ilyas : Penyatuan Kalender Islam Sudah Dekat, dimuat dalam *Ar-Risalah*, No. 3/XXXI, Juli 1993.

<sup>8</sup>Uraian selengkapnya mengenai tipologi-tipologi di atas dapat dibaca Abdul Rahman Haji Abdullah. *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran*, cet. I, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997).

<sup>9</sup>Penjelasan selengkapnya lihat Armahedi Mahzar. "Sains dan Islam", dalam M. Natsir Arsyad. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Cet. IV, (Bandung : Mizan, 1995), p. 15. Di Indonesia wacana Islamisasi Pengetahuan itu berbeda-beda dan berdasarkan persepsi yang berbeda-beda itu kemudian terjadi pandangan yang berbeda-beda. Lihat Jalaluddin Rakhmat. *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, Cet. II, (Bandung : Mizan, 1999), p. 231. Baca pula Mulyanto. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dimuat dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vo. II. 1991/1411 H, p. 54-60.

Berdasarkan kenyataan di atas, Ilyas berusaha “mendamaikan” umat Islam melalui proyek besar Kalenderisasi Islam Internasional. Proyek ini dilaksanakan melalui International Islamic Calendar Programme (IICP) yang bermarkas di Universitas Sains, Penang Malaysia. Hasil-hasil riset ini kemudian disebarakan ke negara-negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), kemudian didialogkan melalui pertemuan-pertemuan regional dan internasional, misalnya Konferensi Turki tentang Unifikasi Kalender Islam Internasional pada tahun 1978 dan Seminar Penanggalan Islam Internasional pada tanggal 8-10 Juni 1988 di Malaysia.<sup>10</sup>

Sayangnya respon masyarakat Islam pada saat itu terfokus pada persoalan klasik hisab-rukyat. Semangat esensial dari gagasan Ilyas nampaknya kurang diapresiasi secara positif oleh peserta Konferensi. Bahkan menurut penuturan Abdur Rachim sebagai wakil dari Indonesia, Arab Saudi belum bisa menerima teori yang dikembangkan oleh Ilyas, yakni imkanur rukyat.<sup>11</sup>

Perlu disadari, bahwa teori imkanur rukyat yang dikembangkan Ilyas harus difahami secara holistik-komprehensif. Jadi, yang perlu dikaji dan difahami tidak semata-mata persoalan imkanur rukyatnya itu sendiri, melainkan makna esoterik dibalik gagasan tersebut. Sayangnya umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia lebih tertarik dan merespon teori “limit” ala Ilyas (Imkanur rukyat) dan membandingkan dengan teori-teori sebelumnya, seperti Fotheringham (1910),<sup>12</sup> Maunder (1911),<sup>13</sup> Danjon (1932), dan Indian

<sup>10</sup>Hasil seminar tersebut dapat dibaca pada *Panji Masyarakat*, No. 582, 7-16 Zulhijjah 1408, 21-30 Juli 1988, p. 74-76.

<sup>11</sup>Sampai kini kriteria imkanur rukyat masih beragam. Uraian selengkapnya lihat Hasan Muhammad Bashirah. “Tatawur Ma’ayir Imkaniyyah Ru’yah al-Hilal” dimuat dalam *The Moslem World*, edisi Senin 10-16 J. Akhir 1420 H/20-26 September 1999, p. 13. Lihat pula Wahyu Widiana. “Kriteria Imkanur Rukyat Menurut Kerja Sama Negara-negara MABIMS”, dalam *Jurnal Hisab Rukyat*, (Jakarta : Depag RI, 1999/2000), p. 16-25. Bandingkan pula Susiknan Azhari. “Problematika Imkanur Rukyat sebagai Acuan Penyusunan Kalender Islam Nasional”, dalam *Muhammadiyah dan Reformasi*, cet. I (Yogyakarta : Aditya Media, 2000), p. 229-240.

<sup>12</sup>Menurunkan kriteria penampakan hilal berdasarkan hasil pengamatan beberapa orang di Yunani. Uraian selengkapnya baca J.K. Fotheringham. *On The Smallest Visible Phase of the Moon*, Mon. Not. Roy. Astron. Soc., 1910.

<sup>13</sup>Menurut Purwanto kriteria Penampakan hilal Maunder dikembangkan dari teori Fotheringham. Baca hasil penelitian Purwanto. *Visibilitas Hilal Sebagai Acuan Penyusunan Kalender Islam*, (Skripsi Sarjana Astronomi, ITB, 1992).

Ephemeris (1979). Padahal ide dasar Ilyas tentang Kalender Islam Internasional bukan terletak pada imkanur rukyat melainkan bagaimana menyadarkan umat Islam yang telah bercerai berai.

Melalui proyek IICP, Ilyas ingin membangkitkan ukhuwah Islamiyah yang semakin memudar di kalangan umat Islam. Ilyas menyadari perbedaan merupakan sunnah ilahi sehingga Kalender Islam Internasional yang digagas bukan dimaksudkan untuk berhari raya secara serempak di seluruh dunia, melainkan bagaimana menemukan teori-teori yang holistik sehingga dapat dirancang sistem "tunggal" dalam penyusunan Kalender Islam Internasional. Lebih lengkapnya Ilyas mengatakan :

Penyatuan yang dimaksud bukan berarti berhari raya di waktu yang sama di seluruh dunia, karena jelas tidak mungkin, namun yang dimaksud disini adalah kita memiliki cara yang sistematis untuk menghubungkan hari raya dari suatu negara ke negara lain. Juga untuk memperkirakan jatuhnya hari raya di setiap negara secara tepat dalam suatu sistem penyusunan kalender yang tunggal.<sup>14</sup>

#### D. Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa<sup>15</sup> : Problem dan Prospek

Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa atau populer dengan istilah ILDL (International Lunar Date Line) merupakan gagasan orisinal Mohammad Ilyas.<sup>16</sup> Ide ini kemudian direspon oleh berbagai kalangan ilmuwan dengan beragam komentar.<sup>17</sup> Dengan melontarkan gagasan itu Ilyas bukannya hendak menegaskan realitas empiris, melainkan berancang menunjukkan inti masalah jika diinginkan kajian yang ilmiah atas Kalender

<sup>14</sup>Uraian selengkapnya baca percakapan Purwanto dengan Mohammad Ilyas yang dimuat dalam *Ar-Risalah*, No. 3/XXXI, Juli 1993, p. 16-18.

<sup>15</sup>Garis daerah-daerah yang mempunyai kemungkinan "fifty-fifty" untuk dapat berhasil melihat hilal atau dalam bahasa Moedji Raharto disebut garis batas pergantian hari. Uraian selengkapnya lihat Mohammad Ilyas. *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla*, p.112-136.

<sup>16</sup>Menurut pengakuannya gagasan ini mula pertama dilontarkan pada tahun 1978. Uraian selengkapnya baca M. Ilyas. "Global Visibility on the 1978 Ramadhan moon" dimuat dalam *Jurnal Muslim World League*, Juli 1978, p. 61-62. Ide ini kemudian dimuat dalam magnum opusnya. Lihat Mohammad Ilyas. *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla*, p. 116. Baca pula Mohammad Ilyas. *Sistem Kalender Islam Dari Perspektif Astronomi*, p. 115. Bandingkan dengan Ichtijanto (et.al). *Almanak Hisab Rukyat*, cet. II, (Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1998/1999), p. 161.

<sup>17</sup>Diantaranya Shahabuddin Ansari. "Menuju Unifikasi Kalender Islam Dunia", dimuat dalam *Jurnal Shabran*, No. 01 Tahun X, 1996, p. 54.

Islam Internasional. Yaitu bahwa kajian semacam itu tidak akan pernah terwujud kecuali melalui pendekatan eksakta dan humaniora dari sistem budaya dan realitas yang melingkupinya

Bagi Ilyas, kajian yang ilmiah atas Kalender Islam Internasional tak bisa ditawar-tawar karena kalender merupakan produk sejarah, artinya peran rasio atau ijtihad lebih dominan dalam menentukannya berdasarkan data-data yang diperoleh dari fenomena kealaman. Karenanya Ilyas berpendapat dialog tentang Kalender Islam Internasional, khususnya persoalan Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa akan berjalan secara baik dan harmonis bila masing-masing pihak dibekali dengan pendidikan dan pemahaman yang holistik-komprehensif.<sup>18</sup> Sejalan dengan Ilyas, Moedji Raharto mengusulkan perlunya "program pemahaman" kalender Islam bagi umat Islam sendiri, agar kalender Islam lebih memasyarakat.<sup>19</sup>

Dengan lebih banyak orang yang mengerti masalah ini, maka konsep Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa yang berlandaskan kerja ilmiah akan lebih mudah diterima. Tentu saja penyatuan Kalender Islam Internasional bukanlah sesuatu yang ingin dipaksakan, karena penerimaan berdasarkan pengertian dan kesadaran merupakan hal penting.

Berdasarkan pengamatan Ilyas kebanyakan negara Islam sangat lemah dalam sains dan tehnologi. Problem dalam Kalender Islam merupakan cermin kelemahan ini, karena jika negara-negara Islam sudah kuat dalam sains dan tehnologi masalah ini tidak akan muncul. Hal ini dapat dianggap semacam barometer yang menunjukkan kelemahan sains dan tehnologi di negara-negara Islam, sehingga orang-orang menghitung kalender dengan cara yang berbeda-beda serta belum dapat dipersatukan. Itulah sebabnya diperlukan kerja sejarah untuk menjelaskan, menyebarkan informasi, dan meningkatkan pemahaman masyarakat Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mohammad Ilyas. *Sistem Kalender Islam*, p. xii

<sup>19</sup> Karenanya Moedji Raharto menyarankan agar dialog dalam proses unifikasi sistem kalender Islam atau memahami pemikiran-pemikiran yang telah ada perlu dilakukan secara terus-menerus. Lihat Moedji Raharto. "Sistem Dua Tarikh dan Perlunya Kesepakatan Kalender Islam", dimuat dalam harian *Republika*, Tanggal 2 Maret 1995. Baca juga Moedji Raharto. "Dibalik Persoalan Awal Bulan Islam", dimuat dalam *Forum Dirgantara*, tanggal 9 Februari 1994, p. 30.

<sup>20</sup> Untuk dapat mengirim siswa-siswa muslim belajar ke pusat-pusat kontemporer di bidang sains dan tehnologi, tentunya umat Islam harus mengembangkan pendidikan di negerinya sendiri sebagai persiapan. Ini berarti diperlukan banyak tenaga pengajar yang bermutu serta peralatan dan prasarana yang canggih. Ini semua juga berarti perlu dana untuk pengembangan pendidikan sains dan tehnologi. Terutama, diperlukan sebuah

Namun demikian, Ilyas juga tidak menegasikan adanya perkembangan paradigma dikalangan agamawan dalam beberapa tahun terakhir ketika mendiskusikan persoalan Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa.<sup>21</sup> Menurut penulis, keberatan dan kesulitan para agamawan dalam mensikapi konsep Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa tidak lepas dari kultur berfikir yang dimiliki, apakah ala Syafi'i atau Hanafi? Syafi'i berpandangan bahwa hasil observasi (melihat bulan) hanya berlaku lokal. Sedangkan Hanafi berpandangan bahwa hasil observasi bulan berlaku global.<sup>22</sup>

Sebenarnya Ilyas ingin keluar dari perdebatan tersebut dengan melakukan kajian secara ilmiah yang memadukan khazanah Islam klasik dan modern. Dalam kerangka inilah Ilyas kemudian menawarkan Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa, yang diklaim sebagai proyek buat masa depan umat yang berusaha merubah *local oriented* menjadi *global oriented*. Dengan menggunakan Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa akan mudah ditentukan usia bulan (29 hari atau 30 hari) di suatu tempat di permukaan bumi.<sup>23</sup> Dengan Garis Batas tanggal Qamariyah Antar Bangsa pula diharapkan semangat persatuan umat Islam di seluruh dunia dapat dibina. Bagi Ilyas Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa digunakan karena paling mudah menghitungnya dan bisa dipakai sebagai pemandu awal oleh pengguna rukyat terpandu hisab sebelum menghitung data rukyat lokal. Garis Batas Tanggal Qamariyah itu membagi bumi dalam dua bagian yang pada saat maghrib bulan masih di atas ufuk atau telah tenggelam. Pembagian inilah yang menjadikan pemikiran Ilyas tetap mewariskan pro-

---

lembaga Dana Islam untuk beasiswa bagi murid-murid yang berbakat di bidang sains dan teknologi. Idealnya, dana ini harus bersifat internasional dan dibebankan kepada negara-negara muslim secara gotong royong. Untuk penjelasan lebih lanjut lihat artikel Abdus Salam. "Islam and Science", dalam *Hamdard Medicus*, Vol. XXIX, No. 4, 1986. Baca juga Susiknan Azhari. "Revitalisasi Studi Hisab di Indonesia", dimuat dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 65/VI/2000, p. 102-120.

<sup>21</sup> Mohammad Ilyas. *Sistem Kalender Islam*, p. 150.

<sup>22</sup> Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmiyy wa Adillatuhu*, cet. III (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), juz I, p. 597. Baca juga T. Djamaluddin. "Globalisasi Ru'yah Tak Sederhana", dimuat dalam harian *Pikiran Rakyat*, 19 Januari 1995. Bandingkan pula dengan Sri Wakidah Rahayuningsih. *Analisis Pendapat Imam Malik Tentang Rukyat Global*, (Semarang : Skripsi tidak diterbitkan, 2001).

<sup>23</sup> Mohammad Ilyas. *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla*, p. 128.

blem klasik, yaitu persoalan matla'.<sup>24</sup>

T. Djamaluddin menyadari konsep garis batas tanggal qamariyah sangat prospektif dalam rangka membangun Kalender Islam Internasional. Namun anggitan ini tidak akan bernilai guna bila pola pikir masyarakat muslim masih terbelenggu dengan konsep garis tanggal internasional alias "double standar".<sup>25</sup> Dengan kata lain, umat Islam hidup dengan dua garis tanggal. Definisi hari berdasarkan garis tanggal internasional yang disepakati melintasi garis bujur 180 derajat di Samodera Pasifik. Sedangkan definisi awal bulan qamariyah (Ramadhan, Syawal, Zulhijjah) berdasarkan garis tanggal qamariyah yang tidak tetap posisinya, tergantung posisi bulan dan matahari.<sup>26</sup>

### E. Posisi Pemikiran Mohammad Ilyas dalam Studi Islam Kontemporer

Sebelum menguraikan tentang posisi pemikiran Mohammad Ilyas dalam studi Islam kontemporer, penulis ingin melihat terlebih dahulu posisi astronomi (Ilmu Falak) dalam hierarki keilmuan. Hal ini penting, agar tidak terjadi keterputusan sejarah. Salah satu karya penting yang mengkaji persoalan ini adalah buku Osman Bakar yang berjudul *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, yang oleh Sayyed Hossen Nasr dianggap luar biasa dan merupakan buku pertama yang membahas subjek tersebut secara ilmiah dan pada saat yang sama ditulis dengan bahasa kontemporer.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Mohammad Ilyas. *Sistem Kalender Islam*, p. 151. Berdasarkan pada batas geografi keberlakuan rukyat, ada beberapa pendapat yaitu : (1) Hanya berlaku satu matla' yang mana satu matla' adalah tidak lebih dari 24 farsakh (1 farsakh = 5544 m, jadi 24 farsakh = 133,56 km. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmiyy wa Adillatuhu*, cet. III (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), juz II, p. 607; (2) berlaku 8 derajat dihitung dari posisi penglihatan hilal. Lihat Abdul Hamid. *Fathu al-Raufi al-Manān*, (Kudus : Mathba'ah Menara Kudus, t.t), p. 16; (3) berlaku sebagai wilayahul hukmi. Baca Saadoe'ddin Djambek. *Hisab Awal Bulan*, cet. I (Jakarta : Tintamas, 1976), p. 39; (4) berlaku seluruh dunia. Penjelasan selengkapnya baca Ahmad Muhammad Syakir. *Menentukan Hari Raya dan Awal Puasa*, p. 29 Lihat pula Ibrahim Hosen. "Penetapan Awal Bulan Qamariyah Menurut Islam dan Permasalahannya" dimuat dalam jurnal *Mimbar Hukum*, No. 14 Thn V 1994, (Jakarta : Al-Hikmah & Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994), p. 75

<sup>25</sup> Baca T. Djamaluddin. "Kalender Hijriah, Tuntutan Penyeragaman Mengubur Kesederhanaannya", dalam harian *Republika*, Jum'at, 10 Juni 1994, p. 8.

<sup>26</sup> Baca T. Djamaluddin. "Sifat Ijtihadiyah Penentuan Awal Ramadhan dan Hari Raya", dimuat dalam harian *Republika*, Selasa, 23 Desember 1997, p. 4.

<sup>27</sup> Lihat Osman Bakar. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terjemahan Purwanto, Cet. I, (Bandung : Mizan, 1997), p. 11

Dalam karyanya tersebut Osman Bakar memetakan tiga klasifikasi ilmu yang disusun oleh Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Qutb al-Din al-Syirazi. Dalam *Ihsha' al-'Ulum* sebagaimana dikutip oleh Osman Bakar Al-Farabi mengemukakan klasifikasi ilmu menjadi enam bagian : (1) *'Ilm al-Lisān* (Ilmu Bahasa), (2) *'Ilm al-Manṭiq* (Logika), (3) *'Ulum at-Ta'alim* (Ilmu Matematika), (4) *Al-'Ilm at-Ṭabi'i* (Fisika ilmu Kealaman), (5) *Al-'Ilm al-Ilāhi* (Metafisika), dan (6) *'Ilm Fiqh dan 'ilm Kalām*.<sup>28</sup> Masing-masing bagian memiliki subbagian, kaitannya dengan studi ini astronomi (Ilm Falak) masuk bagian *'Ulum at-Ta'alim* (Matematika).

Menurut Al-Farabi klasifikasi tersebut memiliki empat sasaran. Pertama, klasifikasi itu dimaksudkan para pengkaji hanya memilih dan mempelajari subjek-subjek yang benar-benar membawa manfaat bagi dirinya. Kedua, klasifikasi tersebut memungkinkan seseorang belajar tentang hierarki ilmu. Ketiga, berbagai bagian dan subbagiannya memberikan sarana yang bermanfaat dalam menentukan sejauhmana spesialisasi dapat ditentukan secara sah. Dan keempat, klasifikasi itu menginformasikan kepada para pengkaji tentang apa yang seharusnya dipelajari sebelum seseorang dapat mengkalim diri ahli dalam suatu ilmu tertentu.<sup>29</sup>

Al-Farabi memandang pengejaran terhadap spesialisasi sebagai kegiatan yang sah, asalkan tidak merusak kesatuan dan hierarki ilmu. Klasifikasi sebagai suatu kesatuan.<sup>30</sup> Oleh karenanya, spesialisasi tidak menjadikan para pengkaji seperti "katak dalam tempurung" melainkan mau menyapa dan memahami disiplin-disiplin lain dalam kerangka keutuhan ilmu, atau dalam istilah sekarang disebut "interdisipliner".

Sementara itu, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi empat bagian. Klasifikasi ini menurut Osman Bakar didasarkan atas dua sumber utama, yaitu : Kitab Ilmu dari *Ihya' 'Ulūmuddīn* dan *Al-Risālah al-Laduniyah* dan dua karya penunjang, yaitu : *The Jewels of The Qur'an* dan *Mizān al-'Amal*.<sup>31</sup> Dalam karya-karya ini Al-Ghazali menyebutkan empat sistem klasifikasi yang berbeda : (1) Ilmu Teoritis dan Praktis,<sup>32</sup> (2) Ilmu Hudhuri

<sup>28</sup> Penjelasan selengkapnya, *Ibid*, p. 145-147.

<sup>29</sup> *Ibid*, p. 148

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> *Ibid*, p. 231. Lihat juga Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulūmuddīn*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), Jilid

I, p. 13-20

<sup>32</sup> Dalam Maqashid Al-Ghazali membagi filsafat atau ilmu hikmah menjadi dua bagian teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan keadaan realitas diketahui sebagaimana adanya. bagian praktis berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia,

dan Husuli,<sup>33</sup> (3) Ilmu Religius dan Intelektual,<sup>34</sup> dan (4) Ilmu-ilmu Fardh 'Ain dan Fardh Kifayah.<sup>35</sup>

Di antara empat klasifikasi di atas satu yang diuraikan paling luas oleh Al-Ghazali yaitu pembagian ilmu religius ('ilm asy-Syari'ah) dan intelektual ('Ilm al-Aqliya). Pada bagian ini Al-Ghazali memasukkan astronomi (ilmu Falak) ke dalam kelompok ilmu intelektual dan merupakan subbagian dari matematika.

Selanjutnya, Quthb al-Din al-Syirazi dalam *Durrat al-Taj* sebagaimana dikutip Osman Bakar menyajikan klasifikasi menjadi dua bagian besar. Pertama, Ilmu-ilmu Filosofis ('Ulum Hikmiy) dan ilmu-ilmu non filosofis ('Ulum ghair hikmiy).<sup>36</sup> Ilmu-ilmu non filosofis biasa diistilahkan sebagai ilmu-ilmu religius ('Ilm al-Diniy). Berdasarkan klasifikasi ini, Al-Syirazi memasukkan astronomi (Ilmu Falak) ke wilayah ilmu filosofis-subbagian matematika.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas nampak sekali ketiga tokoh memberikan penekanan yang sama terhadap posisi astronomi (ilmu Falak) dalam hierarki keilmuan. Namun persoalannya menjadi lain ketika astronomi (ilmu Falak) masuk dalam wilayah studi Islam kontemporer. M. Atho Mudzhar dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, menyebutkan bahwa pada awalnya ilmu hanya ada dua : ilmu kealaman

---

bertujuan mencari aktifitas-aktifitas manusia yang kondusif bagi kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini dan kehidupan nanti.

<sup>33</sup>Pembagian ini didasarkan atas perbedaan paling mendasar berkenaan dengan cara-cara mengetahui. 'Ilmu *Huḍu'ri* bersifat langsung, serta merta, suprarasional, intuitif, dan kontemplatif. Al-Ghazali menyebut pengetahuan ini dengan beberapa sebutan. Diantaranya adalah *Ilm Laduni* dan *Ilm al-Mukasyafah*. Sedangkan 'Ilmu *Huḍuli* diperoleh secara tak langsung, rasional, logis, dan diskursif. Lihat Osman Bakar. *Hierarki Ilmu*, p. 232.

<sup>34</sup>Dalam *Ihya' Uluḿuddīn*, Al-Ghazali mendefinisikan ilmu-ilmu religius sebagai ilmu-ilmu yang diperoleh dari nabi-nabi dan tidak hadir pada mereka melalui akal. Sedangkan ilmu-ilmu intelektual tidak lain ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui intelek manusia semata. Baca Al-Ghazali. *Ihya' Uluḿuddīn*, p. 15-20.

<sup>35</sup>Istilah fardh 'Ain merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap muslim. Sedangkan dan fardh kifayah adalah hal-hal yang merupakan perintah ilahi dan bersifat mengikat bagi komunitas muslim sebagai suatu kesatuan walaupun tidak mesti mengikat setiap anggota komunitas. *Ibid*, p. 13-16.

<sup>36</sup>Lihat Osman Bakar. *Hierarki Ilmu*, p. 279. Lihat juga Quthb al-Din Al-Syirazi, *Durrat al-Taj li Ghurraḥ al-Dibal fī al-Hikmah* (Pearls of the Crown, The Best Introduction to Wisdom), (Teheran : Majlis, t.t), Vol. I, p. 71-98.

<sup>37</sup>Lihat Osman Bakar. *Hierarki Ilmu*, p. 283.

dan ilmu budaya. Kemudian diantara ilmu kealaman dan ilmu budaya terdapat ilmu sosial.<sup>38</sup> Lebih lanjut, Atho Mudzhar mendeskripsikan model Islamic Studies di berbagai belahan dunia. Dalam uraiannya nampak sekali porsi sains kurang diperhatikan pada program studi Islam di berbagai negara, seperti Chicago University, UCLA, Jami'ah Millia Islamia, New Delhi, dan Universitas Islam Internasional.<sup>39</sup>

Di Indonesia ada Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS). Kesemuanya menyentuh wilayah studi Islam. Namun kajiannya tidak lepas dengan pembedangan ilmu-ilmu keislaman menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Menurut ketentuan LIPI, sistematika pembedangan ilmu agama Islam ada delapan bagian, yaitu : (1) Sumber Ajaran Islam, (2) Pemikiran Dasar Islam, (3) Hukum Islam dan Pranata Sosial, (4) Sejarah dan Peradaban Islam, (5) Bahasa dan Sastra Islam, (6) Pendidikan Islam, (7) Dakwah Islam, dan (8) Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Islam. Berdasarkan klasifikasi ini studi astronomi masuk pada hukum Islam dan Pranata Sosial.<sup>40</sup> Jika klasifikasi ini yang dikembangkan dalam studi Islam kontemporer, pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah dimana posisi pemikir Islam dalam bidang sains ?

Harus disadari, selama ini dalam studi Islam, pemikiran tokoh-tokoh Islam dalam bidang sains merupakan barang langka dan kurang mendapat porsi akademik yang memadai. M. Amin Abdullah yang dikenal sebagai

---

<sup>38</sup>Lihat M. Atho Mudzhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. I, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998), p. 12. Lihat juga Akh. Minhaji. "Pendekatan Sejarah dalam Kajian Hukum Islam", dimuat dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 8. th. V/1999, p. 67.

<sup>39</sup>M. Atho Mudzhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, p. 24-30. Baca juga A. Qadri A. Azizy. "Dinamika Studi Islam di Barat" dalam *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*, cet. I (Yogyakarta : LKiS, 2000), p. 165-171. Bandingkan pula dengan beberapa artikel di *Jurnal Ulumul Qur'an*, dengan Tema "Studi Islam: Timur atau Barat", No. 3, Vol. Th. 1994.

<sup>40</sup>Uraian selengkapnya lihat Iskandar Zulkarnain (ed), *Pembedangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, cet. I, (Yogyakarta : P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1995), p. 89-93. Hal ini juga ditetapkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 1982 tentang bidang, disiplin dan sub disiplin ilmu-ilmu Agama Islam. Baca pula Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta : Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999), p. 223. Bandingkan pula dengan statuta IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Dalam statuta pasal 175 ayat 1 disebutkan bidang kajian IAIN terdiri atas : (a) Ilmu Agama islam sebagai ilmu inti, (b) ilmu lain yang terkait sebagai ilmu bantu. Klasifikasi ini masih memunculkan kesan adanya dikhotomi ilmu pengetahuan.

salah seorang tokoh yang banyak mengenalkan pemikiran Islam kontemporer melalui matakuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam Modern juga "kurang" memperhatikan tokoh-tokoh Islam kontemporer di bidang sains. Meskipun demikian, bila ditelusuri lebih jauh dari karya-karya M. Amin Abdullah, ia termasuk tokoh yang berusaha keras "menghilangkan" dinding-dinding pembatas antara keilmuan agama dan umum. Namun dalam konteks pemikiran sains ia kurang memberikan porsi yang cukup signifikan.<sup>41</sup> Begitu halnya dalam Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam Klasik dan Tengah. Disadari atau tidak hal ini menjadi problem tersendiri dalam studi Islam kontemporer.

Menurut Mulyadi Kartanegara, munculnya problem di atas dikarenakan kesalahan memetakan Islamic Thought (pemikiran Islam). Selama ini pemikiran Islam hanya dilihat pada empat aspek, yaitu : Kalam, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf.<sup>42</sup> Dengan pemetaan seperti ini maka wajar dimensi sains terlupakan dan tidak pernah disentuh karena dianggap bukan bidang garapnya. Kenyataan ini sangat menyedihkan. Beberapa pakar mengusulkan tentang perlunya studi Islam kontemporer melalui pendekatan multidisipliner atau interdisipliner. Namun realitasnya yang disentuh hanya persoalan-persoalan humaniora (social sciences) ansich. Oleh karena itu, Mulyadi Kartanegara berpendapat bahwa studi Islam masa depan tidak bisa hanya menyentuh pada empat bagian pemikiran di atas, melainkan harus memasukkan pemikiran sains ke dalam wilayah studi Islam.<sup>43</sup>

Gagasan Mulyadi sangat menarik untuk dipertimbangkan, dengan memasukkan sains ke wilayah studi Islam, maka persoalan dikhotomi keilmuan dapat diminimalisir dan mungkin dapat diakhiri.<sup>44</sup> Penulis

<sup>41</sup>Lihat Course design matakuliah SPPI Modern dari tahun 1995-2001.

<sup>42</sup>Baca Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. I, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974). Lihat juga H.L. Beck dan N.J.G. Kaptein. *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*, (Jakarta : INIS, 1988).

<sup>43</sup>Mulyadi Kartanegara membagi pemikiran Islam menjadi lima, yaitu : Kalam, Hukum, Filsafat, Tasawuf, dan Sains. Ungakapan ini disampaikan pada kuliah Program Doktor Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 26 September 2001. Baca juga Mulyadi Kartanegara. "Membangun Kerangka Ilmu : Perspektif Filosofis", dalam *Problem & Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, editor Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, cet. I, (Jakarta : Depag RI, 2000), 245-266.

<sup>44</sup>Kini pemerintah Sudan berhasil mengatasi persoalan dikotomi antara pendidikan agama dan umum. Solusi yang ditempuh berupa paduan serasi antara ilmu agama dan sains. Dulu pendidikan agama hanya dilakukan di masjid, kini Pemerintah Sudan berhasil menyatukan sistem pendidikan nasional yang disebut dengan "pendidikan berdiri di

sependapat dengan Fazlur Rahman bahwa proyek Islamisasi pengetahuan yang selama ini didengungkan oleh pemikir-pemikir Islam tidak perlu terjadi bila proses penyambungan ilmu-ilmu (sejarah pengetahuan) sejak dini diberikan secara komprehensif-integratif. Karenanya Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa kita seharusnya tak perlu susah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi, dan uang untuk berkreasi tanpa "dinding pembatas".<sup>45</sup>

Hassan Hanafi melalui proyek *al-Turath wa al-Tajdīd* meletakkan landasan teoretis pada kerangka lingkaran piramida peradaban, bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari tiga akar pijakan berfikir : kemaren (*al-Mādi*), yang dipersonifikasikan dengan *Turath Qadīm* (Khazanah Klasik), esok (*al-Mustaqbal*), yang dipersonifikasikan dengan *Turath Gharbi* (Khazanah Barat), dan sekarang (*al-Hāli*), yang dipersonifikasikan dengan *al-Wāqī'* (Realitas Kontemporer).<sup>46</sup>

Bagi Hassan Hanafi, turats bukanlah sekadar barang mati yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu di perpustakaan-perpustakaan atau museum, baik dalam bidang sains maupun humaniora. Akan tetapi, lebih dari itu, Turats adalah elemen-elemen budaya, kesadaran berfikir, serta potensi yang hidup, dan masih terpendam dalam tanggungjawab generasi berikutnya. Dia adalah sebagai dasar argumentatif, dan sebagai pembentuk "Weltanschauung" serta pembimbing perilaku bagi setiap generasi mendatang. Karena itu, setiap zaman memiliki turats. Dan turats harus diinterpretasikan seperti itu.<sup>47</sup> Dalam kerangka inilah Machasin

---

atas otentisitas ajaran Islam dan kemodernan". Pernyataan ini diungkapkan Menteri Pendidikan Tinggi dan Riset Republik Sudan, Prof. Mubarak Muhammad Ali Magzoub saat berkunjung ke kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 17 Oktober 2001. Uraian selengkapnya baca harian *Kedaulatan Rakyat*, Kamis Pahing 18 Oktober 2001, p. 9

<sup>45</sup>Fazlur Rahman. "Islamisasi Ilmu Sebuah Respons" dimuat dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, Th. 1992, p. 72. Bandingkan dengan Abdul Hafid Paronda. "Perlu Infrastruktur Sains Islam", dimuat dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1991/1414 H, p. 27.

<sup>46</sup>Lihat Hassan Hanafi. *Muqaddimah fi'Ilm al-Istighrab*, (Beirut : Al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992), p. 11.

<sup>47</sup>Lihat Hassan Hanafi. *Al-Turath wa al-Tajdīd*, (Beirut : Al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992), p. 14-19. Baca juga M. Aunul Abied Shah (et.al). *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, cet. I, (Bandung : Mizan, 2001), p. 228.

mengistilahkan sebagai "Silaturrahim Kebudayaan".<sup>48</sup>

Tak terlampaui salah rasanya bila dikatakan di sini, bahwa kecenderungan selama ini, pengajaran ilmu pengetahuan diberikan secara parsial-dikhotomis. Pada aspek sains kebanyakan tokoh yang dikenal, seperti Ptolomeus, Copernicus (1473-1543 M), Johannes Kepler (1571-1630 M), dan Galileo Galilei (1564-1642 M).<sup>49</sup> Sementara itu tokoh-tokoh besar, seperti Al-Khawarizmi (w. 220 H/835 M), Al-Biruni (363-440 H/973-1048 M), Ibnu Syatir (1306-1375 M), dan Abi Mahasin kurang mendapat perhatian,<sup>50</sup> bahkan mungkin terlupakan atau dalam istilah Huda al-Shadda disebut sebagai *Al-Halaqah al-Mafqudah min Tarikh al-Nahdah*.<sup>51</sup> Dalam konteks ini rekonstruksi sejarah pengetahuan secara holistik-komprehensif sangat diperlukan.<sup>52</sup> Akh. Minhaji dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa pengetahuan sejarah menjadi alat penting dalam kajian Islam.<sup>53</sup> Tak dapat dipungkiri tokoh seperti Ibnu Sina, memang sering menjadi obyek kajian dalam studi Islam. Namun pemikirannya dalam bidang sains belum tersentuh sama sekali.

Oleh karena itu, dengan mengikuti pemetaan pemikiran Islam model Mulyadi Kartanegara tokoh seperti Mohammad Ilyas menjadi penting posisinya dalam studi Islam kontemporer. Karena secara tidak langsung

---

<sup>48</sup>Uraian selengkapnya lihat Machasin. *Silaturrahim Kebudayaan Islam dan Peran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di dalamnya*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), p. 22.

<sup>49</sup>Galileo Galilei yang menemukan adanya daya tarik benda, hukum jatuhnya suatu benda kemudian menyingkap bagian-bagian Matahari, menemukan teleskop dan mikroskop, serta mendukung tentang teori Copernicus tentang berputarnya Bumi mengelilingi Matahari. Lihat Louis "Awwadl. *Thaurah al-Fikr fi Asr al-Nahdah al-Awrubiyah*, (Kairo : Markaz al-Ahkam li Tarjamah wa Nashr, 1987), p. 273. Baca juga M. Anul Abied Shah (et.al). *Islam Garda Depan*, p. 102.

<sup>50</sup>Padahal mereka banyak memberikan sumbangan terhadap sains dan peradaban dunia. Diantara buku yang membahas persoalan ini, seperti : David A. King. *Astronomy in the Service of Islam*, cet. I, (USA : VARIORUM, 1993), Mehdi Nakosteen. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, diterjemahkan Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Cet. I, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), dan A.I. Sabra, dkk. *Sumbangan Islam kepada Sains & Peradaban Dunia*, cet. I, (Bandung : Nuansa, 2001).

<sup>51</sup>M. Anul Abied Shah (et.al). *Islam Garda Depan*, p. 162.

<sup>52</sup>Menurut hemat penulis sudah saatnya buku-buku dasar yang diajarkan di SD, SMP, dan SMU dievaluasi dan direvisi dengan menggunakan pendekatan baru. Dalam rangka kerja besar ini pendekatan teologis-apologis perlu dihindari.

<sup>53</sup>Lihat Akh. Minhaji. "Pendekatan Sejarah dalam Kajian Hukum Islam", p. 63. Baca juga Moedji Raharto. "Tradisi Astronomi dalam Peradaban Islam", dimuat dalam harian *Republika*, 26 Februari 1995.

berupaya mengintegrasikan dua wilayah yang selama ini dianggap memiliki paradigma yang berbeda dan berjalan sendiri-sendiri. Wilayah yang dimaksud adalah eksakta dan humaniora.<sup>54</sup> Dalam studi Islam kontemporer wilayah-wilayah tersebut bukanlah entitas-entitas yang berdiri sendiri-sendiri dan saling berhadap-hadapan, melainkan teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa, menyatu dalam satu keutuhan hierarki keilmuan.

## F. Catatan Akhir

Demikianlah telah dikemukakan secara singkat gagasan Mohammad Ilyas tentang Kalender Islam Internasional. Ilyas nampaknya yakin bahwa usaha yang dibangunnya itu dapat terwujud, lebih-lebih setelah ia melihat kualitas dan kemampuan umat Islam dalam bidang sains semakin baik dan merata.

Terlepas dari bagaimana kesan yang kemudian muncul terhadap gagasan Kalender Islam Internasional Ilyas, apa yang telah diusahakan Ilyas lewat proyek International Islamic Calendar Programme (IICP) dan berbagai karyanya merupakan pembaharuan yang menunjukkan sesuatu yang lain.

Oleh karena itu, kehadirannya dalam studi Islam kontemporer sangat penting agar kita tidak terjebak dengan pemetaan pemikiran Islam yang berkembang selama ini, yaitu: Kalam, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf. Dengan demikian kita perlu memasukkan sains dalam studi Islam kontemporer. Sebagai penutup di bawah ini perlu penulis kutipkan tulisan Franz Magnis Suseno SJ: *Manfaat sains (khususnya astronomi) adalah merangsang manusia untuk memperluas wawasannya dan mengembangkan fantasinya. Dan fantasi itulah yang paling diperlukan apabila manusia mau maju.*<sup>55</sup>

Wallahu a'lam bi as-Sawab.

---

<sup>54</sup>Menteri Agama RI (Prof. Dr. H. Said Agil Husein al-Munawar, M.A) ketika memberi sambutan Dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ke 50 pada tanggal 26 September 2001 menyatakan "agar tidak terjadi dikhotomi keilmuan yang berkelanjutan maka perlu segera diupayakan integrasi ilmu-ilmu pengetahuan. Dalam kerangka ini IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki peran yang sangat strategis".

<sup>55</sup>Franz Magnis-Suseno SJ. "Untuk Apa Pendidikan Astronomi ?" makalah disampaikan dalam Seminar Peringatan 50 Tahun Pendidikan Astronomi di Indonesia, Departemen Astronomi ITB, Bandung 20 Oktober 2001, p.5.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Awwadl, Louis. *Thaurah al-Fikr fī'Āṣr al-Nahḍah al-Awrubiyah*, Kairo : Markāz al-Aḥkam li Tarjamah wa Nashr, 1987.
- Abied Shah, M. Aunul (et.al). *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, cet. I, Bandung : Mizan, 2001.
- Anonim. *Encyclopedia Americana*, Vol. 5 : 188.
- Anonim. *Encyclopedia Britanica*, London : William Benton Publisher, 1965, Vol 5 : 615.
- Ansari, Shahabuddin. "Menuju Unifikasi Kalender Islam Dunia", dimuat dalam *Jurnal Shabran*, No. 01 Tahun X, 1996, p. 54.
- Azhari, Susiknan. "Problematika Imkanur Rukyat sebagai Acuan Penyusunan Kalender Islam Nasional", dalam *Muhammadiyah dan Reformasi*, cet. I, Yogyakarta : Aditya Media, 2000, p. 229-240.
- . "Revitalisasi Studi Hisab di Indonesia", dimuat dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 65/VI/2000, p. 102-120.
- . *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, cet. I, Yogyakarta : Lazuardi, 2001.
- Azizy, A. Qadri A. "Dinamika Studi Islam di Barat" dalam *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*, cet. I, Yogyakarta : LKiS, 2000.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terjemahan Purwanto, Cet. I, Bandung : Mizan, 1997.
- Bashirah, Hasan Muhammad. "Tatawur Ma'ayir Imkaniyyah Ru'yah al-Hilal" dimuat dalam *The Moslem World*, edisi Senin 10-16 J. Akhir 1420 H/20-26 September 1999, p. 13.
- Dallal, Ahmad. "Science, Medicine, and Technology the Making of A Scientific Culture", dalam *The Oxford History of Islam*, John L. Esposito (ed.), Oxford University Press, 1999.
- Djamaluddin, T. "Globalisasi Ru'yah Tak Sederhana", dimuat dalam harian *Pikiran Rakyat*, 19 Januari 1995.
- . "Kalender Hijriah, Tuntutan Penyeragaman Mengubur Kesederhanaannya", dalam harian *Republika*, Jum'at, 10 Juni 1994, p. 8.
- . "Sifat Ijtihadiyah Penentuan Awal Ramadlan dan Hari Raya", dimuat dalam harian *Republika*, Selasa, 23 Desember 1997, p. 4.
- Djambek, Saadoe'ddin. *Hisab Awal Bulan*, cet. I, Jakarta : Tintamas, 1976.
- al-Ghazali. *Ihya' 'Ulūmuddīn*, Beirut : Dār al-Fikr, t.t, Jilid I.
- Haji Abdullah, Abdul Rahman. *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran*,

- cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Halsey, William D. *Collier's Encyclopedia*, New York : Macmillan Educational Company, 1987, Vol. 5 : 139-140.
- Hamid, Abdul. *Fathu al-Raufi al-Manān*, Kudus : Mathba'ah Menara Kudus, t.t.
- Hanafi, Hassan. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, Beirut : Al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992.
- . *Al-Turath wa al-Tajdīd*, Beirut : Al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992
- Hosen, Ibrahim. "Penetapan Awal Bulan Qamariyah Menurut Islam dan Permasalahannya" dimuat dalam jurnal *Mimbar Hukum*, No. 14 Thn V 1994, Jakarta : Al-Hikmah & Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994, p. 75
- Ichtijanto (et.al). *Almanak Hisab Rukyat*, cet. II, Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1998/1999.
- Ilyas, Mohammad. *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla*, Kuala Lumpur : Berita Publishing, 1984.
- . "Global Visibility on the 1978 Ramadhan moon" dimuat dalam *Jurnal Muslim World League*, Juli 1978, p. 61-62.
- . "Islamic Calendar : The Challenge of the new century" dalam *Journal Muslim World League*, 1990.
- . "Islamic development of astronomy : Role of religious practices and state patronage" dalam *Hamdard Islamicus*, 1994.
- . "Scientific Crisis in Hijra Calendar", dalam *Jurnal Islam Today*, No. 3, Rajab 1405/April 1985.
- . "What future for Islamic Calendar" dalam *Al-Nahdah*, 1988.
- . *New Moon's Visibility and International Islamic Calendar for The Asia-Pacific Region 1407-1421 H*, cet. I, Penang : USM, 1414 H.
- . *Sistem Kalender Islam Dari Perspektif Astronomi*, Cet. I, Selangor : Darul Ehsan, 1997.
- . *Astronomy of Islamic Calendar*, Kuala Lumpur : A.S. Noordeen, 1997.
- J.K. Fotheringham. *On The Smallest Visible Phase of the Moon*, Mon. Not. Roy. Astron. Soc., 1910.
- Kaptein, H.L. Beck dan N.J.G. *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*, Jakarta : INIS, 1988.
- Kartanegara, Mulyadi. "Membangun Kerangka Ilmu : Perspektif Filosofis", dalam *Problem & Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, editor Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, cet. I, Jakarta :

- Depag RI, 2000, 245-266.
- Kedaulatan Rakyat*, Kamis Pahing 18 Oktober 2001.
- King, David A. *Astronomy in the Service of Islam*, cet. I, USA : VARIORUM, 1993.
- Machasin. *Silaturrahim Kebudayaan Islam dan Peran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di dalamnya*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Mahzar, Armahedi. "Sains dan Islam", dalam M. Natsir Arsyad. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Cet. IV, Bandung : Mizan, 1995, p. 15.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta : Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999.
- Minhaji, Akh.. "Pendekatan Sejarah dalam Kajian Hukum Islam", dimuat dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 8. th. V/1999, p. 67.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. I, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998.
- Mulyanto. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dimuat dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. II. 1991/1411 H, p. 54-60.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, diterjemahkan Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Cet. I, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Panji Masyarakat*, No. 582, 7-16 Zulhijjah 1408, 21-30 Juli 1988, p. 74-76.
- Purwanto. "DR. Ilyas : Penyatuan Kalender Islam Sudah Dekat", dimuat dalam *Ar-Risalah*, No. 3/XXXI, Juli 1993, p. 16-18.
- . *Visibilitas Hilal Sebagai Acuan Penyusunan Kalender Islam*, Skripsi Sarjana Astronomi, ITB, 1992.
- Raharto, Moedji. "Sistem Dua Tarikh dan Perlunya Kesepakatan Kalender Islam", dimuat dalam harian *Republika*, Tanggal 2 Maret 1995.
- . "Dibalik Persoalan Awal Bulan Islam", dimuat dalam *Forum Dirgantara*, tanggal 9 Februari 1994, p. 30.
- . "Tradisi Astronomi dalam Peradaban Islam", dimuat dalam harian *Republika*, 26 Februari 1995.
- . *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, cet. I, Bandung : ITB, 2001.
- Rahayuningsih, Sri Wakhidah. *Analisis Pendapat Imam Malik Tentang Rukyat Global*, Semarang : Skripsi tidak diterbitkan, 2001
- Rakhmat, Jalaluddin. *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*,

Cet. II, Bandung : Mizan, 1999.

- Sabra, A.I. dkk. *Sumbangan Islam kepada Sains & Peradaban Dunia*, cet. I, Bandung : Nuansa, 2001.
- Salam, Abdus. "Islam and Science", dalam *Hamdard Medicus*, Vol. XXIX, No. 4, 1986.
- Salimi, Muchtar. "Menggagas Penyeragaman dan Penyatuan Kalender Islam", dimuat dalam *Suara Pustaka*, Nomor I/Th. XI/Desember 1999.
- Shiddieqy, Hasbi Ash-. *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita berlainan Hari Pada memuali Puasa*, Yogyakarta : Lajnah Ta'lif wan Nashr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1971.
- Suseno SJ, Franz Magnis-. "Untuk Apa Pendidikan Astronomi ?" makalah disampaikan dalam Seminar Peringatan 50 Tahun Pendidikan Astronomi di Indonesia, Departemen Astronomi ITB, Bandung 20 Oktober 2001, p.5.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Menentukan Hari Raya dan Awal Puasa*, terjemahan K.H. Mahrous Ali, cet. I, Surabaya : Pustaka Progressif, 1993.
- Syirazi, Quthb al-Din Al-., *Durrat al-Taj li Ghurrat al-Dibal fi al-Hikmah* (Pearls of the Crown, The Best Introduction to Wisdom), Teheran : Majlis, t.t, Vol. I.
- Taimiyah, Ibnu . *Al-Fatawa*, Madinah : Dar al-Ihya' al-Lughah, T.T, Juz. XXV.
- Widiana, Wahyu. "Kriteria Imkanur Rukyat Menurut Kerja Sama Negara-negara MABIMS", dalam *Jurnal Hisab Rukyat*, Jakarta : Depag RI, 1999/2000, p. 16-25.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Al-Fiqhu al-Islāmiy wa Adillatuhu*, cet. III, Beirut : Dar al-Fikr, 1989), juz I.
- Zulkarnain, Iskandar (ed), *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, cet. I, Yogyakarta : P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Susiknan Azhari is a lecturer at the Faculty of Islamic Law, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta